

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pentingnya pemberian pendidikan yang berkualitas tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".¹ Sejak lahir seorang anak memerlukan pendidikan yang tepat dalam mengoptimalkan karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya sehingga memiliki kesiapan dalam pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini diberikan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan baik moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni maupun fisik motorik. Semua aspek perkembangan, kemampuan dan potensi dalam diri anak usia dini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak yang sangat

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Direktorat PAUD, 2009), h. 1

pesat terjadi pada usia nol hingga enam tahun yang juga disebut masa peka belajar, yakni masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dalam masa-masa ini anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak sehingga segala potensi dan kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak tersebut, baik orang tua maupun para pendidik.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pesat pada usia dini adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berbahasa yang baik yang dimiliki anak akan membantu anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjadi pribadi yang komunikatif. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sepatutnya mendapat perhatian untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik anak karena dengan membaca pengetahuan akan bertambah dan wawasan akan terbuka. Kesiapan membaca lebih awal yaitu pada saat anak berusia dua hingga tiga tahun. Menjelang usia dua tahun anak mulai memiliki kemampuan untuk memberi dan mengenal nama-nama benda kemampuan untuk memberi dan mengenal nama-nama benda

kemampuan untuk menamakan merupakan bekal awal untuk membaca.² Membaca pada hakekatnya sudah dapat diperkenalkan sejak dini bahkan pada janin yang masih dalam kandungan yakni melalui ibunya dengan membacakan dongeng atau cerita, akan tetapi membaca sebagai kegiatan bermain dapat diperkenalkan di Taman Kanak-kanak (TK), namun masyarakat terutama orang tua tampaknya menuntut kalau anak yang dititipkan di TK sudah dapat membaca saat keluar dari TK karena kemampuan tersebut akan langsung dipakai dijenjang pendidikan yang menerapkan tes membaca sebagai prasyarat anak bisa masuk ke sekolah tersebut.

Pembelajaran membaca adalah salah satu alat agar anak-anak dapat menerima berbagai pengetahuan yang tertulis di sekitar anak. Kemampuan membaca anak saat ini akan menunjang kemampuannya dimasa yang akan datang. Anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah menerima pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, melalui membaca anak memiliki kesanggupan dan kematangan dalam berbahasa, sehingga anak mampu menyampaikan pikirannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 Tahun 2014, tentang standar pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa “lingkup kemampuan bahasa dibagi menjadi

² Rosa Indah Saputri, *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Sintesa di Taman Kanak-kanak Manunggal XXIII Sikabu Lubuk Alung*, (Jurnal Pesona PAUD), h.2

tiga, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan”.³ Lebih lanjut di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP), perkembangan keaksaraan kelompok usia 5-6 tahun antara lain; menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri.⁴

Pada awal observasi anak pada kelompok B2 di TKI Al Istiqomah, Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta terlihat delapan anak yang masih memerlukan bimbingan dalam kegiatan membaca. Enam diantaranya sulit membedakan huruf yang hampir sama seperti “b-d”, “p-q”, dan “m-n-u-w”, dan dua lainnya masih belum dapat mengenal simbol huruf a sampai z. Sedangkan anak yang sudah cukup lancar membaca a sampai z saat huruf-huruf dirangkai mengalami kesulitan dalam membacanya. Hal tersebut terlihat saat anak membaca huruf “m” dan huruf “a” namun tidak dapat membacanya menjadi “ma”.⁵ Hasil pengamatan pada kegiatan tambahan, peneliti mengamati saat anak diberikan buku bacaan menunjukkan perilaku tidak wajar seperti, meletakkan kepala di atas buku, menggaruk-garuk kepala, mengerutkan dahi dan menggigit bibir.⁶

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Direktorat PAUD, 2014), h.27-28

⁴ *Ibid.*,

⁵ Hasil Observasi 4 November 2014 TKI Al Istiqomah Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta

⁶ *Ibid.*,

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, penyebab kurangnya kemampuan membaca pada anak yaitu pemberian kegiatan membaca kurang bervariasi. Guru hanya memberikan kegiatan membaca secara bergantian menggunakan buku bacaan yang dipenuhi oleh huruf-huruf dan suku kata tanpa adanya gambar pendukung. Selain itu, metode dan kegiatan yang digunakan juga kurang bervariasi. Metode yang digunakan guru adalah metode kupas rangkai suku kata. Metode ini menekankan penghafalan suku kata, misalnya “bu-ku”. Anak hafal jika “b” bertemu dengan huruf “u” maka berbunyi “bu” sehingga anak menghafal bacaan tanpa melihat secara detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf. Dengan metode ini anak tidak mengetahui pengucapan huruf satu per satu. Anak belum mengetahui pengucapan dan simbol huruf dari a sampai z, metode ini hanya mengandalkan hafalan sehingga anak diajarkan secara abstrak.

Kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran membaca hanya membaca buku latihan membaca suku kata. Buku latihan tersebut tidak dilengkapi dengan huruf-huruf tunggal, yang seharusnya dikenalkan terlebih dahulu kepada anak sebelum mengenalkan suku kata. Karena dengan anak mengenal simbol-simbol huruf maka anak akan lebih mudah dalam membaca suku kata, kata ataupun kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, stimulasi yang diberikan guru saat ini kurang optimal. Stimulus yang diberikan hanya menekankan pada kemampuan anak menyebutkan huruf a sampai z. Sebagian para

guru menganggap anak yang mampu menyebutkan huruf a sampai z sudah mampu membaca. Padahal metode tersebut belum tentu anak yang mampu menyebutkan huruf a sampai z dapat memahami makna dari simbol huruf tersebut. Stimulus seharusnya diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga dapat tergambar nyata dan terstruktur dalam otak anak.

Salah satu cara yang dapat menstimulasi kemampuan membaca anak dengan bermain. Bagi anak usia dini bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain. Karena dengan bermain anak akan merasa senang dan ceria sehingga mudah mengingat manfaat dan materi pembelajaran dengan mudah. Melalui bermain anak tidak saja mendapatkan sebuah pengalaman, media untuk bereksplorasi diri, media untuk belajar tetapi juga melalui bermain anak bisa mendapatkan kasih sayang, kenyamanan serta keterbukaan antara satu dengan yang lainnya.

Kartu bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan manfaat kepada anak sebagai sebuah cara dalam memperkenalkan simbol ataupun kata. Kartu bergambar merupakan alat bantu visual yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca. Melalui kartu bergambar anak tidak hanya mengenal simbol huruf tetapi juga mampu memahami simbol huruf tersebut secara konkret melalui gambar yang ada didalam kartu tersebut.

Bentuk dan ukuran kartu disesuaikan dengan kebutuhan serta disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan usia anak.

Berdasarkan dari permasalahan di atas menurut peneliti perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok B2 di TK Islam Al Istiqomah Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta. Upaya pengembangan kemampuan bahasa khususnya peningkatan kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dikemas kegiatan bermain dengan menggunakan kartu bergambar. Melalui permainan ini kegiatan membaca akan lebih menyenangkan dan menarik dengan prinsip bermain sambil belajar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi area dalam penelitian adalah kegiatan meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al Istiqomah, Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta. Pada dasarnya terdapat beberapa fokus yang teridentifikasi yang dapat dijadikan bahan penelitian guna meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al Istiqomah, Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta antara lain:

1. Peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dalam membedakan huruf konsonan melalui bermain kartu bergambar.
2. Peningkatan kemampuan membaca gambar dalam buku cerita anak usia 5-6 tahun melalui bermain kartu bergambar.

3. Peningkatan ketertarikan anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan membaca melalui bermain kartu bergambar.

C. Pembatasan Fokus penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, masalah dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun melalui bermain kartu di TK Islam Al Istiqomah, Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta Timur. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan awal seorang anak melibatkan diri dalam kegiatan membaca, memberikan makna pada gambar, pemahaman huruf dan pemahaman kata. Kemampuan ini diperoleh melalui kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri anak berupa pengetahuan sikap dan keterampilan dalam waktu dan materi yang telah ditentukan.

Kartu bergambar adalah salah satu media yang dapat melatih data pikir anak. Dengan kartu bergambar anak dapat bereksplorasi dan mencari informasi tentang segala sesuatu yang belum diketahui oleh anak. Kartu bergambar adalah kartu berbentuk persegi atau persegi panjang yang didalamnya terdapat kata dan gambar yang digunakan untuk mengenalkan konsep huruf pada anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan membacanya.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yaitu anak yang berada di tingkat kelompok B2 di TK Islam Al

Istiqomah, Pisangan Timur-Pulogadung, Jakarta Timur, yang belajar pada tahun ajaran 2014-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana kegiatan bermain kartu bergambar pada anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kemampuan membaca di TK Islam Al Istiqomah, Pisangan Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan dan penilaian yang dapat digunakan sebagai bahan kajian para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya tentang kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Anak TK B Usia 5-6 Tahun

Bagi anak hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sesuai dengan tahap perkembangannya agar mencapai perkembangan yang optimal.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan membantu Kepala Sekolah untuk membuat kebijakan pengembangan program kurikulum di lembaga yang dipimpin.

c. Bagi Guru TK

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan membaca anak melalui kartu bergambar sebagai bahan masukan dalam memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak.

d. Orangtua

Sebagai bahan informasi bagi orangtua mengenai peningkatan kemampuan membaca anak melalui kartu bergambar.

e. Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi tambahan informasi dan sedikit masukan dalam penelitian lanjutan khususnya tentang kartu bergambar dan umumnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.